

## **Iman, Belarasa dan Solidaritas : Relevansi Beato Frédéric Ozanam bagi Orang Muda Katolik di Era Digital**

**Lorentius Iswandir**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Email: iswandir380@gmail.com

**Timotius Jimiardi**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
**Andreas Christo Paulus Daniel**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

*Recieved:04 Juli 2025 ; Revised:26 Agustus 2025 ; Published:24 Oktober 2025*

### **Abstract**

Blessed Frédéric Ozanam (1813–1853) was a young French Catholic intellectual known as the founder of the Society of Saint Vincent de Paul (SSVP). Within his relatively short life, he left a legacy of a spirituality of faith rooted in compassion and expressed through solidarity with the poor. This article seeks to highlight the relevance of Ozanam's figure for Catholic youth in the digital era by employing historical, theological, and pastoral approaches. Historically, it presents the context of Ozanam's life and his struggles with the social issues of the 19th century. Theologically, it underscores his faith and love for Christ, which found concrete expression in service to the poor. From a pastoral perspective, Ozanam's experience continues to inspire young Catholics today to foster solidarity through digital networks as well as tangible acts of service within society. This paper affirms that Ozanam's example remains relevant in guiding Catholic youth, including in Indonesia, to live more deeply in faith, compassion, and solidarity.

**Keywords:** Frédéric Ozanam, Catholic youth, digital era, faith, compassion, solidarity

**Abstrak:**

Beato Frederic Ozanam (1813-1853) adalah seorang intelektual muda Katolik Perancis yang dikenal sebagai pendiri Serikat Sosial Vincentius (SSV). Di usia yang relatif singkat, ia berhasil mewariskan sebuah spiritualitas iman yang berbela rasa dan diwujudkan dalam solidaritas dengan kaum miskin. Artikel ini hendak menyoroti relevansi figur Ozanam bagi orang muda Katolik di era digital dengan menggunakan pendekatan historis, teologis, dan pastoral. Melalui penelusuran historis, ditampilkan konteks kehidupan Ozanam yang bergulat dengan persoalan sosial abad ke-19. Secara teologis, iman dan cintanya pada Kristus yang menemukan ekspresi nyata dalam pelayanan kepada orang miskin. Sedangkan dari sisi pastoral, pengalaman Ozanam menginspirasi keterlibatan kaum muda Katolik masa kini untuk membangun solidaritas melalui jejaring digital dan pelayanan nyata di tengah masyarakat. Tulisan ini menegaskan bahwa teladan Ozanam tetap relevan dalam mendampingi kaum muda Katolik, termasuk di Indonesia, agar semakin hidup dalam iman, belarasa, dan solidaritas.

**Kata kunci:** Frederic Ozanam, orang muda Katolik, era digital, iman, belarasa, solidaritas

**1. Pendahuluan**

Era digital sudah memberi arah transformasi yang begitu cepat dan mendalam bagi kehidupan manusia, sehingga sungguh tidak berlebihan jika itu disebut sebagai *epochal change*. Terminologi yang menggambarkan sebuah perubahan zaman yang fundamental. Bukan hanya cara berkomunikasi yang berubah, melainkan juga struktur sosial, pola pikir, atau bahkan dimensi spiritualitas manusia turut dipengaruhi. Teknologi digital bersama logika algoritmiknya telah melahirkan sebuah dunia baru yang penuh ambivalensi. Ambivalensi yang menimbulkan keadaan yang seringkali memunculkan unsur dualitas. Dalam sisi sebagian menjanjikan konektivitas, kebebasan, dan efisiensi, namun di sisi lain melahirkan krisis empati, alienasi sosial, bahkan *digital fatigue*. Situasi yang melemahkan kapasitas manusia untuk berelasi secara autentik.

Manusia yang justru semakin berubah dalam paradigma robotisasi. Subjek manusiawi yang memandang hanya dari sudut praktis, seperti untung dan rugi atau bahkan sebatas efisiensi dangkal. Fenomena ini telah dikaji oleh sosiolog kontemporer seperti Sherry Turkle, yang menegaskan bahwa “manusia semakin *connected* secara teknologi, tetapi semakin *alone* secara eksistensial” (Turkle, 2017, Hal. 26). Berdasarkan fenomenologi inilah, penelitian teologis mengenai

tantangan iman di era digital menemukan urgensinya, terutama bagi Orang Muda Katolik (OMK) yang hidup sebagai *digital natives*. Orang Muda yang notabenenya adalah agen perubahan sekaligus penerus karya pastoral Gereja di tengah dunia. Pertanyaan akan eksistensi kaum muda Katolik di tengah karya pelayanan Gereja di era modern, menjadi sebuah kajian penting untuk diteliti. Tantangan dunia bagi pelayanan Gereja semakin berubah setiap zamannya.

Kajian terdahulu telah mengkaji tentang bagaimana Gereja Katolik berusaha merespons realitas digital dengan perspektif pastoral yang baru. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Adiprasetya (2019) menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena misi Gereja, asalkan dimaknai bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai “ruang perjumpaan iman” (*faith encounter*). Penelitian lain oleh Rosales (2021) menyoroti potensi sekaligus risiko media sosial bagi pembentukan identitas religius anak muda, khususnya terkait kecenderungan *performative religiosity*. Kecendrungan ini ditandai dengan model iman yang tampil di layar namun dangkal dalam praksis hidup sehari-hari. Meski kajian ini berharga dalam urgensinya, studi-studi ini belum banyak menyinggung tentang aspek spiritualitas historis yang bisa dijadikan *role model* bagi OMK dalam menghadapi terpaan derasnya arus digital. Di sinilah penelitian ini menemukan kebaruanya, yakni menghadirkan figur Beato Frederic Ozanam sebagai inspirasi bagi spiritualitas belarasa dan solidaritas di era digital.

Frederic Ozanam (1813–1853), adalah seorang intelektual muda Katolik Prancis yang hidup di tengah revolusi industri dan sekularisasi abad ke-19. Dunia yang ia hadapi ditandai oleh kemiskinan struktural dan derasnya ideologi materialisme. Secara implikasi hal ini mirip dengan tantangan generasi digital sekarang yang berhadapan dengan situasi “kemiskinan relasional” akibat dominasi algoritma. Ozanam tidak hanya sebatas berhenti pada kritik intelektual, tetapi melahirkan praksis konkret berupa pendirian *Société de Saint Vincent de Paul* (SSVP) yang menekankan pelayanan penuh kasih kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Spiritualitas Ozanam ini seirama dengan prinsip *option for the poor* dalam ajaran sosial Gereja yang ditegaskan dalam *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Pontifical Council for Justice and Peace, 2005). Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah keberanian menghubungkan paradigma belarasa abad ke-19 dengan dinamika algoritmik abad ke-21, sebuah upaya untuk menyingkap relevansi teologi sosial klasik dalam menghadapi tantangan kontemporer digital. Zaman memang akan berubah, namun realitas pelayanan harus terus berjalan. Tetap ada orang-orang kecil dan membutuhkan yang harus dilayani dalam karya pelayanan dan karitatif Gereja Katolik. Penyingkapan kedua relevansi zaman ini

*Lorentius Iswandir, Timotius Jimiardi, Andreas Chriso Paulus Daniel  
Iman, Belarasa dan Solidaritas : Relevansi Beato Frederic Ozanam bagi Orang Muda Katolik di Era Digital*

menjadi sebuah kolaborasi teologi yang melahirkan *spirit* dan paradigma baru dalam pelayanan.

Masalah penelitian yang muncul dapat dirumuskan demikian. Masalah penelitian diletakkan pada bagaimana spiritualitas Ozanam, khususnya nilai belarasa dan solidaritasnya, dapat ditafsirkan secara kreatif sebagai pedoman pastoral bagi OMK dalam menghadapi disrupti digital? Pertanyaan ini memuat implikasi teologis dan pastoral sekaligus. Secara makna teologis, bagaimana iman diwujudkan di tengah budaya algoritmik yang fragmentaris ? Kemudian secara pastoral yaitu bagaimana Gereja mendampingi kaum muda agar tetap setia pada iman sambil relevan dalam ruang digital.

Dalam usaha menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tiga dimensi penelitian. Tiga dimensi itu ialah historis, teologis, dan pastoral. Dimensi historis menelusuri konteks kehidupan Ozanam di abad ke-19, yang menegaskan pada bagaimana ia menghadapi sekularisme dan kemiskinan sosial dengan cara kreatif. Dimensi teologis menggali spiritualitas iman, belarasa, dan solidaritas yang ia hidupi sebagai paradigma iman yang otentik. Dimensi pastoral menafsirkan kembali inspirasi Ozanam bagi OMK Indonesia yang kini menghadapi disrupti digital dengan kompleksitasnya. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada teknologi digital semata tanpa usaha untuk menghubungkannya dengan figur inspiratif historis. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menghadirkan sintesis baru. Sintesis yang meruji pada bagaimana *logos* universal Gereja berpadu dengan *ethos* historis Ozanam, lalu diterjemahkan dalam praksis pastoral untuk OMK masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan relevansi spiritualitas Ozanam bagi OMK di era digital. Dengan sebuah harapanayng memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan teologi inkulturatif dalam konteks budaya digital. Serta sekaligus menawarkan pedoman praktis bagi pastoral OMK di Indonesia. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya paradigma baru. Paradigma yang membawa semangat iman yang berbelarasa, solidaritas yang kreatif, dan spiritualitas digital yang tidak jatuh dalam jebakan individualisme algoritmik, melainkan menghidupi relasi sejati yang mempersatukan manusia dengan Allah dan sesama.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menekankan tiga dimensi yaitu historis, teologis, dan pastoral. Dimensi historis dipakai untuk menelusuri konteks pada kehidupan Frederic Ozanam di abad ke-

19, khususnya pergulatannya dengan tantangan zaman yaitu sekularisasi dan kemiskinan struktural. Dimensi teologis berfokus pada penafsiran spiritualitas iman, belarasa, dan solidaritas Ozanam dalam terang Kitab Suci dan dokumen Gereja. Sedangkan dimensi pastoral diarahkan untuk menemukan relevansi teladan Ozanam bagi Orang Muda Katolik (OMK) di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan individualisme, krisis relasi, dan dehumanisasi akibat teknologi.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur, mencakup tulisan-tulisan Ozanam, dokumen Gereja, serta penelitian kontemporer terkait dunia digital. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca, menafsirkan, dan mensintesikan gagasan utama untuk menghasilkan pemahaman baru yang bersesuaian dengan konteks yang sedang dibahas. Validitas dijaga dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari teks historis, ajaran Gereja, dan kajian akademik modern, sehingga hasil penelitian tetap kokoh secara akademis dan relevan secara pastoral.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Kajian Historis Kehidupan Frederic Ozanam

##### 3.1.1 Konteks Abad ke-19

Pada abad ke-19 di Eropa, khususnya di Prancis, menjadi masa yang penuh gejolak sosial, politik, dan ekonomi. Revolusi industri telah mengubah struktur wajah masyarakat dari yang awalnya agraris menjadi masyarakat industrial. Perubahan ini membawa serta pertumbuhan kota-kota besar dengan segala dinamika baru. Baik itu urbanisasi, meningkatnya kelas pekerja, dan kemiskinan struktural. Realitas ini menciptakan kesenjangan sosial yang curam dan tajam antara kaum borjuis yang memiliki modal dan kaum proletar yang hidup dari upah rendah. Situasi ini, seperti yang dicatat oleh para sejarawan sosial, melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai “masalah sosial abad ke-19,” yaitu keterpinggiran kelompok miskin dalam arus modernisasi (Boyle, 2000, 15–17).

Perubahan struktur masyarakat juga menghadirkan sekularisasi yang semakin kuat mengikis pengaruh Gereja dalam ruang publik. Kaum intelektual Prancis saat itu banyak dipengaruhi oleh rasionalisme, positivisme, dan ideologi liberal yang memandang agama sebagai penghalang kemajuan. Dalam iklim seperti ini, Gereja Katolik Seringkali dituduh hanya peduli pada dogma dan ritual, namun sama sekali tidak memberi jawaban nyata atas penderitaan kaum miskin. Kritik-kritik tersebut menempatkan kaum muda Katolik pada posisi

sulit. Pada satu sisi mereka ingin setia pada iman, tetapi di sisi lain ditantang untuk memberi jawaban yang relevan bagi dunia modern (Poole, 2012, 78).

Ozanam lahir pada tahun 1813 di Milan, tetapi kemudian keluarganya pindah ke Lyon, Prancis. Ia hidup dalam pusaran konteks dunia yang sedang mengalami banyak pergeseran struktural. Sebuah dunia yang sedang mengalami pergeseran besar-besaran dengan segala ideologi dan relitas barunya. Sebagai seorang mahasiswa hukum di Paris, Ozanam menyaksikan secara langsung kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang dialami kaum pekerja dan kaum miskin kota. Kondisi ini membentuk kepekaan sosial Ozanam dan memengaruhi gagasan teologis serta praksis hidupnya. Menurut Sickinger, pengalaman masa muda Ozanam di tengah dinamika sosial ini menjelaskan mengapa imannya berkembang menjadi iman yang berpihak pada kaum miskin (Sickinger, 2017, 92–94).

### 3.1.2 Ozanam sebagai Intelektual Muda Katolik

Ozanam memiliki peran unik sebagai seorang intelektual muda Katolik,. Ia tidak hanya dikenal sebagai dosen di Sorbonne yang cemerlang dalam bidang sejarah dan sastra, namun pula sebagai seorang apologet yang membela iman Katolik di tengah tantangan sekularisme. Dalam salah satu debat terkenal di sebuah klub mahasiswa, seorang mahasiswa ateis menantangnya dengan mengatakan: “Kalian, orang Katolik, selalu bicara tentang kasih, tetapi apa yang sudah Gereja lakukan untuk orang miskin?” Tantangan inilah yang menjadi titik balik bagi seorang Ozanam. Ia menyadari bahwa iman tidak boleh berhenti pada tataran intelektual atau retorika belaka, melainkan harus diwujudkan dalam aksi nyata. Hal ini menegaskan prinsip yang kemudian ia hidupi: “*Let us go to the poor*” (Jordan, 2003, 43–44).

Tulisan-tulisan dari seorang Ozanam juga menampilkan upayanya mengintegrasikan iman dengan akal budi. Ia mengkritik ideologi-ideologi modern yang mereduksi manusia hanya pada dimensi ekonomi atau politik, seraya menegaskan martabat manusia sebagai *imago dei* (citra Allah). Dengan pendekatan historis, ia menunjukkan bahwa Gereja sejak awal terlibat dalam pembelaan terhadap kaum miskin, yang oleh sebab itu panggilan itu harus terus dilanjutkan. Bagi Ozanam, menjadi intelektual Katolik berarti bukan hanya menulis buku atau mengajar saja, akan tetapi juga berani menyentuh luka masyarakat. John Paul II bahkan menyebut Ozanam sebagai seorang “pelajar Injil yang otentik,” yang mampu memadukan kecintaan pada kebenaran dengan keberanian dalam pelayanan (John Paul II, 1997).

### 3.1.3 Pendirian Société de Saint Vincent de Paul (SSVP)

Pada tahun 1833, Ozanam bersama beberapa temannya mendirikan *Société de Saint Vincent de Paul* (SSVP). Gerakan ini awalnya kecil, hanya berupa kelompok diskusi mahasiswa yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan amal Katolik yang berskala internasional. Tujuan utamanya sederhana yaitu mewujudkan iman Kristiani dalam bentuk solidaritas nyata dengan kaum miskin. Dengan terinspirasi dari teladan Santo Vinsensius a Paulo, Ozanam meyakini bahwa orang miskin adalah “sakramen Kristus,” tempat di mana Kristus hadir secara misterius.

SSVP berkembang pesat karena gerakan ini menjawab kebutuhan zaman. Zaman yang melahirkan kemiskinan model baru bagi masyarakat yang terpinggirkan. Di tengah industrialisasi yang melahirkan jurang sosial, SSVP hadir dengan kunjungan-kunjungan ke rumah orang miskin, pembagian kebutuhan pokok, dan pendampingan rohani. Namun, lebih dari sekadar bantuan material, SSVP juga menawarkan persaudaraan. Relasi personal antara anggota dan orang miskin menjadi inti dari pelayanan mereka. Dalam perspektif inilah terlihat perbedaan dengan filantropi sekuler. Menurut Ozanam, solidaritas bukan hanya urusan moral, tetapi ekspresi iman yang hidup (O'Donnell, 1997, 128). Perkembangan SSVP kemudian melampaui batas-batas Prancis, menyebar ke berbagai penjuru negara dan dunia, termasuk Indonesia. Hingga kini, gerakan ini tetap aktif dan relevan, menunjukkan bahwa warisan Ozanam tidak hanya berhenti pada abad ke-19, tetapi terus hidup secara berkelanjutan dalam Gereja universal.

### 3.1.4 Spiritualitas Ozanam

Spiritualitas Ozanam bertumpu pada tiga dimensi yaitu iman, belarasa, dan solidaritas. Pertama, imannya berakar dalam relasi personal dengan Kristus, yang ia sebut sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan sosial. Kedua, yaitu nilai belarasa (*compassio*). Menurut Ozanam belarasa bukan sekadar perasaan iba, melainkan keberanian untuk masuk ke dalam penderitaan orang lain. Ketiga, solidaritas berarti keterlibatan aktif untuk membela martabat orang miskin dan menghadirkan keadilan sosial. Dalam terang Kitab Suci, gagasan ini sejalan dengan Yakobus 2:26, “Iman tanpa perbuatan adalah mati.” Iman yang tidak diwujudkan dalam tindakan kasih adalah iman yang mandul. Perspektif ini ditegaskan kembali oleh Gereja dalam dokumen *Gaudium et Spes*, yang menekankan bahwa umat Kristiani harus membaca tanda-tanda zaman dan menjawab kebutuhan manusia dengan semangat Injil (Vatican II, 1965, §1).

Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Deus Caritas Est* menggemarkan semangat yang sama. Gema ensiklik itu mengatakan bahwa kasih Kristiani bukanlah ide abstrak, tetapi perjumpaan personal dengan Kristus yang kemudian diwujudkan dalam pelayanan kasih (Benedict XVI, 2005, §18). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ozanam tidak bisa dipisahkan dari praksis sosial. Iman yang hidup harus menghasilkan belarasa, dan belarasa harus diwujudkan dalam solidaritas. Inilah wujud “teologi awam” yang diwariskan Ozanam kepada Gereja, khususnya bagi orang muda Katolik. Paus Fransiskus menambahkan dalam *Fratelli Tutti* bahwa solidaritas adalah jalan menuju persaudaraan universal, sebuah panggilan yang sangat sesuai dengan semangat Ozanam (Francis, 2020, §115). Kajian historis ini menunjukkan bahwa kehidupan Ozanam menghadirkan model iman yang relevan bagi orang muda Katolik di era digital. Sama seperti abad ke-19 ditandai oleh industrialisasi dan sekularisasi, abad ke-21 ditandai oleh digitalisasi dan budaya algoritmik. Tantangan yang dihadapi tentu berbeda dalam bentuk, akan tetapi serupa dalam substansi. Tantangan itu mengarah pada refleksi tentang bagaimana iman dapat tetap hidup di tengah dunia yang cenderung mereduksi manusia ke dalam angka, data, atau tenaga kerja.

Ozanam menjawab tantangan zamannya dengan menghidupi iman dalam belarasa dan solidaritas. Orang muda Katolik hari ini dipanggil untuk menjawab tantangan digital dengan semangat yang sama. Kehadiran mereka di ruang digital harus menjadi kesaksian iman, bukan sekadar partisipasi dalam budaya populer. Dengan terinspirasi oleh Ozanam, OMK dapat menjadi *influencer iman*, menghadirkan nilai-nilai Injili di tengah arus algoritmik yang sering kali dangkal. Dengan demikian, Ozanam bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga guru iman bagi generasi digital. Warisannya mengajarkan bahwa iman Kristiani sejati tidak berhenti pada devosi pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang miskin dan tersisih.

### 3.2 Inspirasi Ozanam bagi Kaum Muda di Era Digital

Digitalisasi atau era digital sudah menjadi fenomana yang lazim dalam kehidupan kaum muda dewasa ini. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan hingga sistem otomatisasi memungkinkan akses informasi, interaksi dan transaksi berlangsung lebih cepat, efisien dan tanpa batas geografis. Fenomena ini sungguh menghadirkan peluang yang besar bagi kaum muda untuk mengembangkan diri sehingga dapat menjadi pribadi yang berkembang dalam iman, pengetahuan dan kebenaran. Namun peluang ini juga beriringan dengan risiko dehumanisasi yang besar berupa individualisme digital, kemiskinan relasi dan ketidakpekaan akan isu-isu sosial sehingga terciptalah budaya hidup yang

individualis, konsumtif dan dangkal. Dalam konteks ini, spiritualitas Ozanam mencoba untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan inspirasi-inspirasi pastoral sehingga kaum muda dapat menghindari resiko-resiko itu dengan baik.

### 3.2.1 Teknologi sebagai sarana yang membangun komunitas

Frédéric Ozanam yang adalah pendiri Serikat Sosial Santo Vinsensius atau dikenal dengan SSV menjadi sosok inspiratif bagi kaum muda dalam melihat teknologi sebagai sarana untuk membangun komunitas. Di era digital, semangat Ozanam yang mau menghadirkan kasih dan solidaritas dapat dijadikan suatu teladan yang baik. Ia sungguh menekankan mengenai pentingnya menghidupi iman melalui aksi nyata bukan hanya kata-kata semata. Semangat itu relevan dalam dunia modern, ketika teknologi kerap membuat orang terjebak pada individualisme (Tjg et al., “Degradasii Identitas Nasional,” 4775.). Kaum muda Katolik dipanggil untuk menyalurkan energi digital mereka demi mempererat persaudaraan dan membantu mereka yang sangat membutuhkan.

Teknologi di sini bukan hanya sekadar alat komunikasi semata tetapi juga jembatan untuk menumbuhkan apa yang disebut sebagai nilai kesetiakawanan atau solidaritas. Jika Ozanam pada zamannya membentuk komunitas mahasiswa yang peduli terhadap kaum miskin maka kaum muda era digital dapat melanjutkan semangat itu dengan menciptakan ruang perjumpaan online yang mendukung suatu nilai solidaritas. Media sosial, platform belajar atau forum diskusi iman dapat digunakan untuk memperluas cakrawala, saling menguatkan serta menjadi tempat berbagi pengalaman iman. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana evangelisasi dan solidaritas yang nyata dan relevan bagi kaum muda (Jimmy, “Pastoral Digital,” 70.).

Inspirasi Ozanam juga mengingatkan kaum muda akan nilai yang lebih jauh lagi yakni untuk menggunakan teknologi dengan tanggung jawab etis. Artinya, ia tidak hanya peduli pada aspek intelektual semata tetapi juga pada dimensi moral kehidupan. Kaum muda dipanggil untuk tidak terjebak pada penyalahgunaan media digital seperti hoaks, ujaran kebencian atau isolasi sosial. Sebaliknya, mereka diminta menghadirkan nilai kebenaran, keadilan dan kasih dalam setiap interaksi digital (Zandro, “Peran Gereja Partikular,” 15.). Sikap kritis sekaligus solider inilah yang membuat teknologi menjadi instrumen membangun bukan merusak suatu komunitas. Dalam terang ajaran Gereja, Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menekankan bahwa kaum muda dipanggil untuk berjejaring, membangun relasi dan menjadi agen perubahan positif di dunia digital (Kristiyanto and Suhassaty, “Makna Hidup Bahagia,” 3295.) Hal ini sejalan dengan semangat Ozanam yang menginginkan iman menjadi hidup

dan relevan dalam konteks sosial. Teknologi menjadi wadah bagi kaum muda Katolik untuk tidak hanya memperluas jaringan sosial tetapi juga untuk menghadirkan wajah Gereja yang terbuka, inklusif dan penuh perhatian pada kaum kecil (Purwoto, "Misi Gereja," 400.).

*Evangelii Gaudium* (2013) juga menegaskan bahwa media digital dapat menjadi tempat perjumpaan yang memupuk solidaritas asalkan digunakan dengan bijak ("Gereja Memperhatikan Orang Miskin," 55.). Paus Fransiskus menulis: "*Dunia komunikasi dapat membantu kita semakin dekat satu sama lain dan saling berbuat baik, membangun kesatuan umat manusia yang lebih nyata*" (EG, 87). Kutipan ini sejalan dengan visi Ozanam yang percaya bahwa iman mesti diwujudkan dalam karya kasih konkret. Kaum muda Katolik di era digital dipanggil untuk menjadikan media sosial bukan sekadar sarana hiburan melainkan ruang berbagi harapan, doa dan kepedulian (Sinaga and Fauzi, "Peran dan Tantangan OMK," 58.).

Paus Fransiskus juga menyoroti tantangan dan peluang dunia digital bagi kaum muda. Ia mengatakan: "*Dunia digital dapat menjerumuskan kita dalam isolasi tetapi juga dapat menjadi tempat bertemu, berbagi dan memperjuangkan bersama nilai-nilai*" (CV, 87). Ozanam sendiri selalu menekankan pentingnya komunitas dan solidaritas. Dengan demikian, inspirasi Ozanam menemukan resonansinya dalam ajakan Gereja agar kaum muda mengarahkan teknologi ke arah kebersamaan bukan kesepian, solidaritas dan bukan egoisme. *Laborem Exercens* (1981) menegaskan bahwa teknologi adalah hasil kreativitas manusia yang seharusnya diarahkan bagi kebaikan sesama. Santo Yohanes Paulus II menulis: "*Teknologi harus selalu diatur oleh dimensi etis dan sosial, sehingga menjadi sarana perkembangan sejati manusia*" (LE, 5). Prinsip ini dapat diterapkan oleh kaum muda Katolik untuk menghidupi semangat Ozanam: menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan, memperjuangkan martabat manusia dan membangun komunitas yang semakin manusiawi dan beriman.

Karena itu, inspirasi Ozanam di era digital menantang kaum muda untuk melihat teknologi sebagai suatu talenta yang dipercayakan Allah yang harus digunakan demi kebaikan bersama Gaspersz, "Kristus di Era Digital," 108.). Seperti Ozanam yang meyakini bahwa iman harus diwujudkan dalam karya amal, kaum muda kini juga dipanggil untuk menghadirkan teknologi sebagai jalan kasih, persaudaraan dan pembangunan komunitas. Dengan demikian, semangat pelayanan dan solidaritas tidak berhenti pada dunia nyata saja tetapi juga meresap hingga ruang digital sebagai *areopagus* baru bagi pewartaan Injil.

### 3.2.2 Iman yang terhubung dengan aksi sosial

*Lorentius Iswandir, Timotius Jimiardi, Andreas Chriso Paulus Daniel  
Iman, Belarasa dan Solidaritas : Relevansi Beato Frederic Ozanam bagi Orang  
Muda Katolik di Era Digital*

Iman dalam tradisi Kristiani selalu dipahami sebagai relasi hidup dengan Allah yang harus terwujud dalam tindakan nyata. Iman bukan sekadar keyakinan pribadi yang disimpan dalam hati melainkan sebuah panggilan untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Yakobus menegaskan dengan jelas: "*Iman tanpa perbuatan adalah mati*" (Yak 2:26). Ayat ini mengingatkan bahwa iman sejati tidak pernah steril melainkan menuntut buah berupa kasih, solidaritas dan pelayanan kepada sesama (Massang, *Studi Hermeneutik*, 77.).

Yesus Kristus sendiri memberikan teladan bagaimana iman harus diwujudkan dalam aksi sosial. Dalam Injil Matius, Yesus berkata: "*Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*" (Mat 25:40). Tindakan sederhana berupa memberi makan, memberi minum atau menemani yang kesepian, dipandang sebagai pelayanan langsung kepada Kristus (Siburian and Sitanggang, "Wajah Allah yang Tersembunyi," 21.). Dengan demikian, iman tidak bisa dilepaskan dari karya amal; keduanya saling melengkapi dan memperlihatkan wajah Allah yang penuh kasih.

Para nabi Perjanjian Lama juga menekankan keterkaitan erat antara iman dan keadilan sosial. Nabi Yesaya, misalnya mengecam ibadah yang hanya formalitas tanpa kepedulian pada sesama. Ia berseru: "*Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikan orang kejam; belalah hak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!*" (Yes 1:17). Seruan ini menegaskan bahwa iman yang benar tidak hanya diwujudkan dalam ritual tetapi juga dalam tindakan yang memperjuangkan hak-hak kaum lemah (Nainggolan, "Kecaman Tuhan," 70.). Keterhubungan iman dan aksi sosial juga ditegaskan dalam tradisi Gereja. Paus Benediktus XVI dalam *Deus Caritas Est* mengingatkan bahwa kasih Kristen harus diwujudkan dalam pelayanan konkret karena kasih Allah menjadi nyata melalui tindakan umat-Nya (Ara, Nadeak, and Simanullang, "Allah adalah Cinta," 170.). Maka, iman yang hidup selalu berbuah pada aksi sosial sedangkan aksi sosial yang lahir dari iman meneguhkan kesaksian Kristiani di tengah dunia.

Dalam konteks ini, kaum muda memiliki peran yang sangat penting. Mereka adalah generasi yang penuh energi, kreativitas dan keberanian untuk mewujudkan iman melalui aksi sosial (Pataloan, Lombe, and Ruru, "Peran OMK," 60.). Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda dipanggil untuk menjadi "protagonis perubahan" dengan menghadirkan Injil melalui tindakan nyata di masyarakat (Andayanto, "Christus Vivit," 200.).

Peran ini mengajak mereka untuk tidak hanya beriman secara pribadi tetapi juga menjadi agen solidaritas dan pembawa harapan bagi sesama.

Era digital membuka peluang baru bagi kaum muda untuk menghubungkan iman dengan aksi sosial. Melalui media sosial, mereka dapat menyuarakan keadilan, menggalang solidaritas dan menyebarkan pesan kasih. Teknologi menjadi sarana untuk menggerakkan kepedulian lintas batas, menjembatani perbedaan serta menghadirkan komunitas virtual yang mendukung perjuangan kemanusiaan (Tarihoran and Firmato, "Optimisasi Katekese Digital," 185.). Di tangan kaum muda yang beriman, dunia digital dapat menjadi ruang pewartaan Injil sekaligus ladang pelayanan. Namun, tantangannya adalah bagaimana agar kehadiran kaum muda di dunia digital tidak hanya berhenti pada aktivisme maya melainkan menjelma dalam aksi nyata. Seruan Injil untuk mencintai sesama menuntut keterlibatan konkret: mendampingi yang lemah, membantu yang miskin dan hadir bagi mereka yang tersisihkan. Dunia digital dapat menjadi awal perjumpaan tetapi perwujudan iman menuntut langkah keluar untuk benar-benar menjangkau mereka yang membutuhkan.

Iman yang terhubung dengan aksi sosial, diperkuat oleh kesaksian kaum muda di era digital menjadi tanda nyata bahwa kasih Allah bekerja di tengah dunia. Iman menyalakan hati sedangkan aksi sosial mewujudkan kasih itu dalam realitas (arihoran and Firmato, "Optimisasi Katekese Digital," 185.). Dengan mengintegrasikan keduanya, kaum muda dapat menjadi wajah Gereja yang hidup: berani bersuara, setia melayani dan kreatif dalam menghadirkan Injil baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

#### 4 Simpulan

Pertanyaan penelitian ini menyoroti bagaimana spiritualitas Beato Frederic Ozanam, khususnya nilai iman, belarasa, dan solidaritas, dapat ditafsirkan secara kreatif sebagai pedoman pastoral bagi Orang Muda Katolik (OMK) dalam menghadapi disrupsi digital. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Ozanam bukan hanya sebuah warisan historis belaka, melainkan hentakan paradigma yang relevan bagi OMK untuk mengintegrasikan iman dengan praksis sosial dalam dunia digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inspirasi Ozanam menghadirkan tiga pesan penting. Pertama, iman yang sejati tidak boleh hanya berhenti pada dimensi pribadi atau devosi belaka, namun juga harus berbuah dalam tindakan nyata yang solider, termasuk melalui ruang digital. Kedua, belarasa yang diwariskan Ozanam, menuntut keberanian kaum muda untuk keluar dari budaya algoritmik yang cenderung menampilkan sikap individualistik dan konsumtif.

Hidup semestinya ke ruang yang menuju perjumpaan otentik dengan sesama, baik secara daring maupun luring. Ketiga, solidaritas ala Ozanam membuka peluang bagi OMK untuk menggunakan teknologi sebagai wadah untuk membangun komunitas iman, memperjuangkan keadilan sosial, dan menjadi agen transformasi pastoral. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa figur Ozanam sungguh mampu menjembatani iman tradisi Gereja dengan tantangan era digital. Hingga pada akhirnya OMK tidak hanya bertahan di tengah derasnya arus algoritma, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus yang hidup, kreatif, dan relevan bagi dunia.

## 5 Kepustakaan

- Adiprasetya, Joas. 2019. Ruang Digital sebagai Ruang Perjumpaan Iman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Amanda, Marike, dan Theresia Noiman Derung. 2025. "Mater et Magistra: Peran Penting dalam Membangun Kesadaran Sosial Umat Katolik." Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik 3, no. 1: 176–185.
- Andayanto, Yuhanes Kristi. 2022. "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif." Media: Jurnal Filsafat dan Teologi 3, no. 2: 194–211.
- Ara, Alfonsus, Largus Nadeak, dan Gonti Simanullang. 2024. "Allah adalah Cinta, Cinta yang Rela Mengabdi dan Memberikan Diri demi Keselamatan dan Kehidupan Manusia: Uraian Teologis atas Pandangan Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik Deus Caritas Est." Logos: 152–186.
- Benedict XVI. 2005. Deus Caritas Est. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Boyle, Nicholas. 2000. Who Are We Now? Christian Humanism and the Global Market from Hegel to Heaney. Edinburgh: T&T Clark.
- Francis. 2013. Evangelii Gaudium. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- . 2020. Fratelli Tutti. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Gaspersz, Vincent. 2023. "Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi dalam Masyarakat 5.0." Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 2: 104–114.

- “Gereja Memperhatikan Orang Miskin sebagai Revelasi dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium.” 2015. *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1: 50–67.
- John Paul II. 1981. *Laborem Exercens*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- . 1997. “Message to the Society of St. Vincent de Paul.” Vatican City.
- Jimmy, A. 2025. “Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual.” *Jurnal Reinha* 16, no. 1: 63–76.
- Jordan, Ray. 2003. *Frederic Ozanam: A Life in Letters*. Dublin: Veritas.
- Kristiyanto, Albertus Agung Dwi, dan Gabriel Kristiawan Suhassatya. 2025. “Makna Hidup Bahagia bagi Kaum Muda Generasi Z dalam Terang Dokumen Christus Vivit.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2: 3291–3305.
- Massang, Weni. 2022. Studi Hermeneutik Iman Tanpa Perbuatan Hakekatnya adalah Mati dalam Yakobus 2:17 dan Implikasi Praktisnya bagi Kehidupan Iman Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Siba’ta Klasis Tondon. Disertasi PhD, IAKN Toraja.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. 2020. “Kecaman Tuhan terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10–20 dan Relevansinya.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 64–78.
- O’Donnell, Christine. 1997. *Frederic Ozanam and the Establishment of the Society of St. Vincent de Paul*. Paris: Editions du Cerf.
- Pataloan, Kristina Rina, Reniyanti Lombe, dan Anita Ruru. 2025. “Peran Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole.” *Pastoral Catechetical Journal* 2, no. 1: 57–65.
- Poole, Stafford. 2012. *Church and State in Post-Revolutionary France*. New York: Paulist Press.
- Pontifical Council for Justice and Peace. 2005. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

*Lorentius Iswandir, Timotius Jimiardi, Andreas Chriso Paulus Daniel  
Iman, Belarasa dan Solidaritas : Relevansi Beato Frederic Ozanam bagi Orang  
Muda Katolik di Era Digital*

- Purwoto, Paulus. 2023. "Misi Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka Berdasarkan Doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:18–19." *Manna Rafflesia* 9, no. 2: 395–410.
- Rosales, Jose. 2021. "Religious Identity in the Digital Age: The Case of Catholic Youth." *Journal of Religion and Media* 3, no. 1: 45–63.
- Siburian, Carel Hot Asi, dan Asigor Parongna Sitanggang. 2024. "Wajah Allah yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31–46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya." *Gema Teologika* 9, no. 1.
- Sickinger, Raymond. 2017. *Antoine-Frédéric Ozanam*. Notre Dame, In: University of Notre Dame Press.
- Sinaga, Nelly Evrida, dan Agus Machfud Fauzi. 2024. "Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital." *Paradigma* 13, no. 2: 51–60.
- Tarihoran, Emmeria, dan Antonius Denny Firmato. 2024. "Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4, no. 2: 180–200.
- Tjg, H. R., I. F. Harahap, K. Amanda, I. Jebua, S. Pandapotan, dan O. A. Sihaloho. 2024. "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9: 4772–4780.
- Turkle, Sherry. 2017. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Vatican II. 1965. *Gaudium et Spes*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Zandro, Agrindo. 2023. "Peran Gereja Partikular dalam Konteks Misi Evangelisasi di Era Digital." *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1: 10–24.

*Lorentius Iswandir, Timotius Jimiardi, Andreas Chriso Paulus Daniel  
Iman, Belarasa dan Solidaritas : Relevansi Beato Frederic Ozanam bagi Orang  
Muda Katolik di Era Digital*